

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Guru memegang peranan yang sangat penting dan strategis dalam membangun karakter (*character building*) dan mengembangkan potensi siswa dalam kerangka pembangunan pendidikan di Indonesia. Tampaknya kehadiran guru hingga saat ini bahkan sampai akhir hayat nanti tidak akan pernah dapat digantikan oleh yang lain, terlebih pada masyarakat Indonesia yang multikultural. Kehadiran teknologi dalam pembelajaran siswa tidak dapat menggantikan tugas-tugas guru yang cukup kompleks dan unik. Maka dari itulah dibutuhkan guru-guru yang profesional untuk mempengaruhi hasil akhir proses belajar mengajar yang dilakukan.

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang disyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Guru profesional akan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan guru, sehingga dapat mendorong tumbuhnya kreativitas belajar pada siswa (Fathurrahman dan Suryana, 2012:48). Oleh karena itu, membedah aspek profesionalisme guru berarti mengkaji kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Profesi guru itu merupakan pekerjaan yang mulia dihadapan Allah dan Rasul-Nya, karena mereka juga dituntut dan bertanggung jawab dalam membentuk akhlak bagi siswanya di tangan gurulah upaya meletakkan fondasi SDM bangsa, yang dalam hal ini ditentukan seperti apa akhlak generasi penerus

hingga membawa keselamatan bagi mereka dunia dan akhirat kelak. Para guru juga berpeluang yang sangat besar untuk memperoleh pahala yang terus mengalir tiada putus-putusnya. Guru punya amal jariyah yang terus mengalir pahalanya jika para muridnya terus mengamalkan ilmu yang diajarkannya. Guru merupakan profesi yang sangat dimuliakan oleh Allah, seperti yang terdapat dalam firman Allah dalam surah Q.S.Al-Mujadilah ayat 11 yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis.” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu.” maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Seiring dengan tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan baik di tingkat lokal, nasional, maupun tingkat global perlu dilakukan pemberdayaan dan peningkatan mutu guru secara terarah, dan berkesinambungan. Guru (termasuk dosen) mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang strategis dalam pembangunan nasional dalam bidang pendidikan sebagaimana dimaksud sehingga perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat.

Undang-undang Guru dan Dosen (UUGD) Nomor 14 Tahun 2005, merupakan suatu ketetapan politik bahwa pendidik adalah pekerja profesional, yang berhak mendapatkan hak-hak sekaligus kewajiban profesional. Dengan itu diharapkan, pendidik dapat mengabdikan secara total pada profesinya dan dapat hidup layak dari profesi tersebut. Dalam UUGD ditentukan bahwa seorang pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik

sebagai agen pembelajaran, kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana (S1) atau program diploma empat (D-IV) yang sesuai dengan tugasnya sebagai guru untuk guru dan S-2 untuk dosen, kompetensi profesi pendidik meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Menurut pandangan Muslich (2007:7) **pertama**, kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. **Kedua**, kompetensi kepribadian adalah kepribadian pendidik yang mantap, stabil, dewasa arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. **Ketiga**, kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat. **Keempat**, kompetensi profesional adalah kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memperoleh kompetensi yang ditetapkan Pengembangan profesionalisme guru menjadi perhatian secara global, karena guru memiliki tugas dan peran bukan hanya memberikan informasi-informasi ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga membentuk sikap dan jiwa yang mampu bertahan dalam era kompetisi.

Tugas guru adalah membantu peserta didik agar mampu melakukan adaptasi terhadap berbagai tantangan kehidupan serta desakan yang berkembang dalam dirinya. Pemberdayaan peserta didik ini meliputi aspek-aspek kepribadian

terutama aspek intelektual, sosial, emosional dan keterampilan. Tugas mulia itu menjadi berat karena bukan saja guru harus mempersiapkan generasi mudah memasuki abad pengetahuan melainkan harus mempersiapkan diri agar tetap eksis, baik sebagai individu maupun profesional.

Kualitas guru sampai saat ini tetap menjadi persoalan yang penting, karena pada kenyataannya keberadaan guru di berbagai jenjang, dari Taman Kanak-kanak sampai Sekolah Menengah Atas oleh sebagian kalangan dinilai jauh dari kinerja yang distandarkan. Guru tidak hanya menyampaikan teori-teori akademis saja tetapi teladan yang digambarkan dengan perilaku seorang guru dalam kehidupan sehari-hari. Selayaknya, seseorang yang bercita-cita untuk menjadi guru didasari oleh sebuah idealisme yang luhur, untuk menciptakan para siswa sebagai generasi penerus yang berkualitas. Oleh sebab, untuk mewujudkan hal tersebut maka diperlukan tenaga pendidik yang memiliki kinerja tinggi. Selain upaya pemerintah membuat lembaga pendidikan yang berkerlanjutan mulai dari pendidikan anak usia dini sampai perguruan tinggi, banyak pula organisasi kemasyarakatan maupun keagamaan yang membuat lembaga pendidikan. Salah satu organisasi sosial keagamaan yang berjuang dalam pendidikan adalah Organisasi Persyarikatan Muhammadiyah dengan memiliki idiologi keyakinan hidup sebagaimana yang dicita-citakan oleh pendiri Muhammadiyah KH. Akhmad Dahlan.

Ideologi keyakinan hidup Muhammadiyah pertama kali dirumuskan dalam Mukhtar ke-37 tahun 1968 dinyatakan bahwa ideologi yaitu ajaran atau ilmu pengetahuan yang secara sistematis dan menyeluruh membahas mengenai gagasan, cara-cara, angan-angan atau gambaran dalam pikiran, untuk

mendapatkan keyakinan mengenai hidup dan kehidupan yang benar dan tepat”. Dinyatakan pula bahwa ideologi berarti keyakinan hidup yang mencakup, **pandangan hidup, tujuan hidup,** ajaran dan cara yang dipergunakan untuk melaksanakan pandangan hidup dalam mencapai tujuan hidup tersebut (PP Muhammadiyah, 1968:6)

Menurut pendapat Rosyidi (2016:28), sikap mental yang harus melekat dan menjadi nafas bagi seorang guru Muhammadiyah dalam menjalani kehidupan dan keprofesiannya adalah: (1) siap menjalani perintah Allah Subhanahu wa Ta’ala, (2) jiwa pengabdian, (3) ikhlas beramal, (4) memusatkan segala sesuatu hanya kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala, (5) shalat secara aktif (berjamaah), dan (6) keyakinan akan kelurusan/kebenaran agama Islam.

Melahirkan idealisme yang luhur harus dilandasi idealisme yang kuat, karena ideologi menjadi sumber motivasi kepada sekelompok orang untuk mewujudkan cita-cita, gagasan dalam kehidupan nyata sesuai dengan matan keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah (Haedar Nashir, 2014: 121). Dalam mewujudkan pendidikan yang berkemajuan, profesi guru dalam pendidikan Muhammadiyah dituntut untuk memahami, meyakini dan mampu mewujudkan ideologi Muhammadiyah. Hal ini menjadi sumber dalam mendorong para guru untuk berusaha mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi Muhammadiyah dan mampu mewujudkan dan menghadapi tantangan global. Pemahaman ideologi akan meningkatkan semangat kemandirian dan etos kerja yang tinggi yang pada gilirannya mampu meraih kinerja yang tinggi.

Dari hasil observasi awal pada tanggal 7 Desember 2016, menurut pendapat bapak Nasir kepala sekolah SD Muhammadiyah 8 KH. Mas Mansur Malang

mengatakan bahwa, banyak guru terutama yang baru disini kurang memahami ideologi Muhammadiyah itu juga dapat mempengaruhi kinerja guru dan dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Kecuali guru yang pengalaman kerjanya lebih dari dua atau tiga atau lima tahun mereka sudah memiliki bekal mengenai ideologi Muhammadiyah karena sudah aktif mengikuti kegiatan ranting/cabang satu bulan sekali, seperti pengajian sekolah dalam tiga bulan sekali dan Pimpinan Cabang Muhammadiyah tiga bulan sekali. Pendapat yang hampir sama pula juga disampaikan oleh bapak Sony Darmawan kepala sekolah Muhammadiyah 9 bahwa pemahaman ideologi Muhammadiyah masih kurang terutama pada guru yang masih baru, karena memang pada rekrutmen guru masih melihat pada pendidikan terakhir saja belum ada semacam tes seputar pemahaman ideologi itu sendiri.

Oleh karena itu topik ini masih sangat menarik untuk diteliti, mengingat dasar pertimbangan rekrutmen guru yang dilakukan untuk memenuhi kualitas pembelajaran di SD Muhammadiyah hanya melihat kompetensi guru sesuai kebutuhan yang mendesak. Adapun pertimbangan mengenai bagaimana pemahaman guru terhadap Ideologi Muhammadiyah seringkali diabaikan dan belum menjadi persyaratan mutlak. Hal ini bisa saja akan mengurangi semangat kerja guru jika ideologi Muhammadiyah tidak sesuai dengan apa diketahuinya sebelum berada di lingkungan perguruan atau pendidikan Muhammadiyah. Selain itu untuk mengetahui dan mengevaluasi salah satu fungsi Majelis Pendidikan Dasar Menengah dalam pembinaan ideologi Muhammadiyah di SD, SMP dan pesantren sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan PP Muhammadiyah No 03/PRN/I.0/B/2012 tentang Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemahaman Ideologi Muhammadiyah terhadap Kinerja Guru SD Muhammadiyah diwilayah Kecamatan Blimbing Malang.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman ideologi Muhammadiyah oleh para guru SD Muhammadiyah wilayah pimpinan cabang Muhammadiyah Blimbing ?
2. Bagaimana kinerja guru SD Muhammadiyah dilingkungan wilayah pimpinan cabang Muhammadiyah Blimbing ?
3. Apakah ada pengaruh pemahaman idiologi Muhammadiyah terhadap kinerja guru SD Muhammadiyah diwilayah pimpinan cabang Muhammadiyah Blimbing ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman ideologi Muhammadiyah oleh para guru SD Muhammadiyah wilayah pimpinan cabang Muhammadiyah Blimbing
2. Bagaimana kinerja guru SD Muhammadiyah dilingkungan wilayah pimpinan cabang Muhammadiyah Blimbing

3. Apakah ada pengaruh pemahaman idiologi Muhammadiyah terhadap kinerja guru SD Muhammadiyah diwilayah pimpinan cabang Muhammadiyah Blimbing

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik teoritis maupun manfaat praktis. Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pengamatan langsung, serta memberikan informasi bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengetahui pengaruh pemahaman ideologi Muhammadiyah terhadap kinerja guru.

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah hadirnya pemikiran yang berupa hasil penelitian pengaruh ideologi Muhammadiyah terhadap kinerja guru SD Muhammadiyah diwilayah pimpinan cabang Muhammadiyah Blimbing, yang diharapkan dapat menjadikan dasar pertimbangan bagi pimpinan cabang Blimbing dalam hal ini majelis pendidikan dasar menengah untuk menetapkan kebijakan yang harus dilakukan terkait dengan pembinaan ideologi Muhammadiyah bagi para guru SD diwilayah pimpinan cabang Muhammadiyah Blimbing.

#### **E. Batasan Masalah**

Penelitian ini akan lebih ditekankan pada ideologi Muhammadiyah terhadap kinerja guru, yang pada hakikatnya merupakan salah satu kunci keberhasilan



proses pelaksanaan atau peningkatan mutu pendidikan. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, tidak semua dijadikan masalah penelitian, karena keterbatasan peneliti sehingga peneliti membatasi masalah pada ideologi Muhammadiyah, kinerja guru, serta hubungan antara ideologi Muhammadiyah dengan kinerja guru di lingkungan Muhammadiyah cabang Blimbing yaitu SD Muhammadiyah 9 Malang dan SD Muhammadiyah 8 KH. Mas Mansyur Malang.

#### **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Menurut Nashir (2016:13) isi atau kandungan ideologi Muhammadiyah ialah: (1) paham Islam atau paham agama dalam Muhammadiyah; (2) hakekat Muhammadiyah dalam pergerakan Islam; dan (3) Misi, fungsi dan strategi perjuangan Muhammadiyah. Karena dalam ideologi terkandung strategi perjuangan Muhammadiyah yang dikenal dengan Khittah Perjuangan Muhammadiyah, maka ruang lingkup penelitian ini hanya meliputi pemahaman agama Islam dalam Muhammadiyah dan hakekat Muhammadiyah dalam pergerakan Islam. Selanjutnya bagaimana dampak pemahaman kedua kandungan ideologi tersebut terhadap kinerja guru SD Muhammadiyah di wilayah PCM Blimbing.

#### **Variabel dalam penelitian ini antara lain:**

Menurut Aswani Sudjud (1989: 3) variabel penelitian merupakan suatu konsep atau konstruksi logis yang mendeskripsikan sebuah ciri khusus yang

terdapat pada seluruh anggota tetapi ciri khusus ini bervariasi. Selain itu Hadi (2004: 224) menyatakan variabel penelitian juga dapat diartikan sebagai objek menjadi sasaran penelitian yang menunjukkan variasi nilai baik dalam jenis maupun tingkatnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa variabel penelitian adalah gejala yang dimiliki, ciri khusus dan bervariasi yang menjadi objek penelitian dan dapat diobservasikan atau diukur. Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel terikat, sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas (X) adalah pemahaman ideologi Muhammadiyah sedangkan kinerja guru sebagai variabel terikat (Y).

Subjek dalam penelitian ini adalah bapak dan ibu guru SD diwilayah pimpinan cabang Muhammadiyah Blimbing yaitu SD Muhammadiyah 8 KH. Mas Mansyur Malang dan SD Muhammadiyah 9 Malang.

## **G. Definisi Oprasional**

Untuk menghindari pengertian yang berbeda terhadap istilah yang ada dalam judul penelitian ini, maka berikut dijelaskan definisi operasional pada masing-masing variabel baik variabel bebas maupun variabel terikat.

### **1. Ideologi Muhammadiyah:**

- a. Paemahaman yang bersifat ideologi,** merupakan gerakan Islam dan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*, berakidah Islam yang bersumber pada Al-Qur'an

dan Sunnah yang bercita-cita dan bekerja untuk mewujudkan masyarakat Islam sebenar-benarnya.

**b. Pemahaman dalam pengamalan ajaran Islam**, yakni pengamalan Islam berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah Rasul dengan menggunakan akal fikiran sesuai jiwa ajaran Islam serta bekerja untuk terlaksananya ajaran-ajaran Islam yang meliputi *Aqidah, Akhlaq, Ibadah* dan *Mu'amalah duniawiyah*.

**2. Kinerja**, merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh individu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan cara mengerahkan seluruh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki untuk mencapai hasil yang maksimal.

